

HUMANISME RELIGIUS ABDURRAHMAN WAHID



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S. Ag)**

Oleh :

Muhammad Arwani

NIM. 12510026

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Arwani
NIM : 12510026
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat Rumah : Dsn. Krajan 2 RT/RW 01/02 Ds. Tegalsari Kec.
Tegalsari Kab. Banyuwangi Jawa Timur
Alamat di Yogyakarta : Sorowajan Baru, Banguntapan, Bantul
Telp/HP : 085157118911
Judul Skripsi : Humanisme Religius Abdurrahman Wahid

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 5 Maret 2018

Saya yang menyatakan,


Muhammad Arwani

NIM. 1253012

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI /TUGAS AKHIR

NOTA DINAS

Hal : Skripsi saudara Muhammad Arwani

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

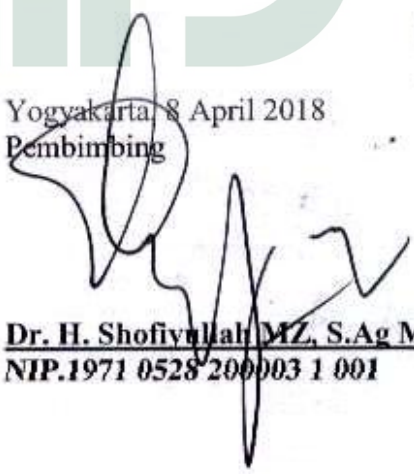
Nama : Muhammad Arwani
NIM : 12510026
Judul Skripsi : Humanisme Religius Abdurrahman Wahid

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

Dengan ini maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 8 April 2018
Pembimbing


Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag M.Ag
NIP.1971 0528 200003 1 001

PENGESAHAN

Nomor: B.1235/Un.02/Du/PP.05.3/07/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : *HUMANISME RELIGIUS ABDURRAHMAN WAHID*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Moh. Arwani

NIM : 12510026

Telah dimunaqsyahkan pada: Rabu, tanggal : 18 April 2018

Dengan nilai : 84 (B+)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang Penguji I

Dr. H. Shofiyullah MZ.S.Ag.M.Ag

NIP. 19710528 200003 1 001

Penguji II/Sekretaris

Imam Iqbal,S.Fil.I,M.S.I

NIP. 19780629 200801 1003

Penguji III

Muhammad Fatkhan,S.Ag.M.Hum

NIP. 19720328 199903 1002

Yogyakarta, 18 April 2018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam

KEMENTERIAAN DEKAN



Dr. Alim Rosyantoro, M.Ag

NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO



Setia pada garis, atau hilang untuk selamanya



HALAMAN PERSEMBAHAN



**SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN UNTUK *BAPAK*
DAN JUGA *EMAK*.**



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada buku “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988, No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987. Di bawah ini adalah daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

A. Konsonan Tunggal

No.	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1.	أ	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
2.	ب	Ba	B	Be
3.	ت	Ta	T	Te
4.	ث	Şa	ş	es titik di atas
5.	ج	Jim	J	Je
6.	ح	Ĥa	ĥ	ha titik di bawah
7.	خ	Kha	Kh	ka dan ha
8.	د	Dal	D	De
9.	ذ	al		zet titik di atas
10.	ر	Ra	R	Er
11.	ز	Zai	Z	Zet

13.	س	Sin	S	Es
14.	ش	Syin	Sy	es dan ye

15.	ص	Şad	ş	es titik di bawah
16.	ض	Đad	đ	de titik di bawah
17.	ط	Ṭa	ṭ	te titik di bawah
18.	ظ	Za	ẓ	zet titik di bawah
19.	ع	Ain	koma terbalik (di atas)
20.	غ	Gain	G	Ge
21.	ف	Fa	F	Ef
22.	ق	Qaf	Q	Qi
23.	ك	Kaf	K	Ka
24.	ل	Lam	L	El
25.	م	Mim	M	Em
26.	ن	Nun	N	En
27.	و	Waw	W	We
28.	ه	Ha	H	Ha
29.	ء	Hamzah	Apostrof
30.	ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap (Syaddah)

Syaddah atau tasydid dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf ganda, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: المنور ditulis al-Munawwir

C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk huruf Ta Marbutah ada dua macam, yaitu:

1. Ta Marbutah hidup

Ta Marbutah yang hidup atau mendapat *ḥ*arakat fatḥah, kasrah atau *ḍ*ammah, transliterasinya ditulis T

Contoh: نعمة الله ditulis nimatullah

زكاة الفطر ditulis zak t al-fiṭri

2. Ta Marbutah mati

Ta Marbutah yang mati atau mendapat *ḥ*arakat sukun, transliterasinya ditulis H

Contoh: هبة ditulis hibah

جزية ditulis jizyah

D. Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari tiga macam, yaitu: vokal tunggal (monoftong), vokal rangkap (diftong) dan vokal panjang.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya adalah:

- a. Fatḥah dilambangkan dengan A

contoh: **ضرب** ditulis *ḍaraba*

- b. Kasrah dilambangkan dengan I

contoh: **فهم** ditulis *fahima*

- c. Ḍammah dilambangkan dengan U

contoh: **كتب** ditulis *kutiba*

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

- a. Fatḥah + Ya mati ditulis Ai

Contoh: **أيديهم** ditulis *aid him*

- b. Fatḥah + Wau mati ditulis Au

Contoh: **تورات** ditulis *taur t*

3. Vokal Panjang

Vokal panjang dalam bahasa Arab disebut maddah, yaitu harakat dan huruf, transliterasinya adalah:

- a. Fatḥah + Alif ditulis (dengan garis di atas)

Contoh: **جاهلية** ditulis *j hiliyyah*

b. Fatḥah + Alif maqṣur ditulis (dengan garis di atas)

Contoh: **يسعي** ditulis yas

c. Kasrah + Ya mati ditulis (dengan garis di atas)

Contoh: **مجيد** ditulis maj d

d. Ḍammah + Wau mati ditulis (dengan garis di atas)

Contoh: **فروض** ditulis fur ḍ

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf alif dan lam (ال). Namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah.

a. Bila diikuti oleh huruf qamariyyah ditulis Al-

Contoh: **القران** ditulis al-Quran

b. Bila diikuti oleh huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf lam

Contoh: **السنة** ditulis as-Sunnah

F. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan tanda apostrof. Namun hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata saja. Bila hamzah itu terletak di awal kata, maka ia tidak dilambangkan, tetapi

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penyusunan skripsi yang berjudul “Humanisme Religius Abdurrahman Wahid” dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada Bapak Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag, M.Ag selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Roswanto, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuludin dan pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Robby H. Abror, M. Hum selaku ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan dorongan dan semangat untuk segera menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Aqidah dan Filsafat Agama yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan menyelesaikan penulisan skripsi ini. Lebih khusus bapak Imam Iqbal,

M.S.I selaku dosen pembimbing akademik yang juga mengajari saya tentang etika.

5. Trimakasih juga untuk semua teman-teman dari program studi Filsafar Agama atas waktu dan kerjasamanya selama ini, baik untuk berdiskusi atau sekedar ngobrol.
6. Terimakasih untuk kawan-kawan dari KMPD (Keluarga Mahasiswa Pecinta Demokrasi) dan juga FPPI (Front Perjuangan Pemuda Indonesia) atas banyak waktu dan pengalamannya selama ini.
7. Juga penulis banyak ucapkan trimakasih untuk keluarga Griya Kriya yang telah memberi banyak dorongan moril untuk maju disaat penulis merasa terpuruk.
8. Terimakasih penulis ungkapkan kepada bapak, emak dan semua saudara atas semua yang telah diberikan dan belum sempat terbalas.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan. Dari sini penulis sungguh mengharapkan adanya kritik dan juga saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Yogyakarta, 25 April 2018

Penulis,

Muhammad Arwani
NIM. 12510026

ABSTRAK

Persoalan mengenai manusia dan kemanusiaan adalah sesuatu yang tidak pernah selesai untuk dibicarakan. Dalam istilah Jawa manusia dianggap sebagai *jagat cilik* (semesta kecil) yang di dalam dirinya memiliki sesuatu yang luas dan tidak terbatas. Satu wacana terbaru yang membahas mengenai manusia adalah persoalan humanisme. Humanisme merupakan sebuah kajian mengenai harkat dan martabat manusia. Pemikiran mengenai humanisme lahir di Eropa pada masa pencerahan. Pada awalnya pemikiran humanisme berkaitan erat dengan Agama Nasrani. Namun seiring berjalannya waktu, terjadi banyak konflik mengatasnamakan agama. Hingga kemudian pemikiran humanisme di tempatkan sebagai satu pemikiran sendiri. Skripsi ini hendak mengkaji humanisme religius dalam pemikiran Abdurrahman Wahid serta relevansinya terhadap konteks Hak Asasi Manusia (HAM) di Indonesia. Adapun rumusan masalahnya adalah pertama, bagaimana pemikiran Humanisme Religius Abdurrahman Wahid? Kedua, bagaimana relevansi pemikiran humanisme Abdurrahman Wahid dalam konteks persoalan Hak Asasi Manusia (HAM) di Indonesia?

Skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan dengan metode deskriptif-filosofis. Data yang diperoleh dianalisis dengan metode kualitatif dengan menggunakan analisis-filosofis dengan cara menginterpretasi dan menganalisa secara kritis agar dapat melihat makna, nilai dan maksud yang dikehendaki dalam konsep tersebut, serta memberi kesimpulan, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang signifikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam pandangan Abdurrahman Wahid tidak pernah lepas dari keislaman, ke Indonesiaan dan kemanusiaan (humanisme). Keislaman merupakan dasar dari kehidupan Abdurrahman Wahid sebagai keturunan ulama besar dan juga lahir dalam dunia pesantren. Berkat didikan ayahnya, ia juga memiliki kesadaran yang tinggi mengenai keindonesiaan dan kemanusiaan, yang ia tunjukkan dalam penuntasan kasus HAM, penegakan demokrasi dan pluralisme.

Wacana humanisme religius Abdurrahman Wahid berangkat dari refleksi ritual agama dalam bentuk kesadaran spiritual. Islam tidak hanya mengajak untuk menjalin hubungan dengan Allah *ḥabluminallah* dalam bentuk ibadah *maḥḍoh*, namun juga menjalin hubungan dengan sesama manusia *ḥabluminannas* dalam bentuk rasa saling peduli antar sesama manusia. Pemikiran humanism Abdurrahman Wahid mengarah pada rasa solidaritas sosial sebagai sesama manusia. Dengan begitu, akan tercipta masyarakat majemuk yang rukun dan sejahtera *civil society*.

Kata Kunci: Humanisme, Humanisme Religius, dan Abdurrahman Wahid

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xiii
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Telaah Pustaka	6
E. KerangkaTeori.....	9
F. Metode Penelitian.....	12
1. JenisPenelitian.....	12
2. Sumber Data.....	13

G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II MENGENAL LEBIH DEKAT ABDURRAHMAN WAHID	16
A. Biografi dan Riwayat Pendidikan Abdurrahman Wahid	16
B. Latar Belakang dan Corak Pemikirannya	25
1. Latar Belakang Pemikiran Abdurrahman Wahid	25
2. Corak pemikiran Abdurrahman Wahid	27
C. Karya-Karya Intelektual Abdurrahman Wahid	30
BAB III HUMANISME: SEJARAH PEMIKIRAN DAN PERKEMBANGANNYA	34
A. Pengertian Humanisme	34
B. Sejarah Lahirnya Humanisme	35
1. Humanisme Zaman Yunani Klasik	37
2. Humanisme Zaman Pertengahan	40
3. Humanisme Zaman <i>Renaissans</i>	42
4. Humanisme Modern	44
5. Humanisme Kontemporer	46
C. Perkembangan Wacana Humanisme	47
1. Sosialisme-Marxisme	48
2. Eksistensialisme-Humanisme	50
3. Humanisme Dalam Islam	52

BAB IV HUMANISME ISLAM ABDURRAHMAN WAHID DAN RELEVANSINYA DENGAN PERSOALAN HAK ASASI MANUSIA (HAM) DI INDONESIA.....	57
A. Humanisme Religius dalam pemikiran Abdurrahman Wahid	57
1. Manusia Dan Haknya.....	61
2. Tentang Hak Asasi Manusia (HAM)	63
B. Relevansi Pemikiran Humanisme Religius Abdurrahman Wahid Dalam Persoalan HAM Di Indonesia	64
C. Keislaman, Keindonesiaan Dan Kemanusiaan Sebagai Pradigma Berfikir Abdurrahman Wahid (Catatan Peneliti Mengenai Humanisme Religius Abdurrahman Wahid).....	67
BAB IV BAB VPENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sulit untuk dapat memahami secara tepat “apa itu manusia ideal” dalam kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan karena banyaknya pemahaman teori atau pengetahuan ilmiah yang begitu beragam. Ada banyak aliran filsafat dan ajaran agama yang secara spekulatif ataupun ilmiah yang memaparkan mengenai manusia. Salah satu istilah pokok yang sering dipakai dalam memaknai manusia dan juga kemanusiaan adalah Humanisme.

Humanisme adalah salah satu paham filsafat yang menekankan kesejahteraan dan martabat manusia. Makna lebih khusus dari humanisme adalah, satu gerakan khusus di abad Renaisans yang berpadu dengan studi ulang literatur Yunani dan Romawi: sebuah penemuan kembali kesatuan antara manusia dengan alam, dan perayaan kembali atas kesenangan-kesenangan hidup yang kesemuanya dianggap sudah hilang di Zaman Pertengahan.¹ Humanisme dalam pengertian Renaisans cukup konsisten dengan keyakinan religius, memandang Tuhan sudah menciptakan kita di planet bumi untuk mengembangkan lebih jauh sifat kemanusiaan kita. Namun demikian, dalam perkembangan sejarah berikutnya istilah humanisme cenderung menjadi gerakan sosial dan politik yang anti agama. Bahkan ada anggapan humanisme sebagai agama baru umat manusia. Padahal agama

¹ Simon Blackburn, *Kamus Filsafat*, terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 413.

tidak hanya seperangkat metafisik yang tidak pernah berubah. Agama juga merupakan sikap dan orientasi menuju kemanusiaan (*humanity*), *nature* dan kebudayaan.²

Menurut Ali Syariati, humanisme adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah keselamatan dan kesempurnaan manusia, yang prinsipnya berdasarkan pada respon terhadap kebutuhan-kebutuhan dasar manusia yang membentuk keistimewaan manusia.³ Bagi Ali Syariati agama dan Humanisme bukanlah dua hal yang harus dipisahkan atau bahkan harus dipertentangkan. Karena keduanya mempunyai nilai-nilai yang saling melengkapi. Manusia dalam Islam adalah khalifah yaitu wakil Tuhan di bumi untuk mewujudkan kehidupan yang semakin baik.

Sayangnya perkembangan pemikiran mengenai humanisme kurang begitu dihargai di kalangan umat Islam. Hal ini disebabkan karena humanisme lahir dari ajaran Filsafat Barat mengenai kemanusiaan. Sedangkan dalam Islam aturan mengenai manusia sudah dianggap cukup dalam kitab suci al-Qur'an. Namun manusia tidak bisa lari dari kehidupan bermasyarakat yang berbeda-beda, termasuk agamanya, sehingga penting

² Amin Abdullah, *Islam dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal* (Yogyakarta: IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 188.

³ Ali Syariati, *Kritik Islam atas Marxisme dan Sesat Pikir Barat Lainnya*, terj. Husni Anis Al-habsyi (Bandung: Mizan, 1983), hlm. 52.

bagi para cendekiawan muslim untuk membawa ide humanisme sebagai bagian dari *amar ma'ruf* dalam kehidupan sosial bernegara.⁴

Salah satu cendekiawan muslim Indonesia yang dianggap konsisten dalam persoalan humanisme adalah Abdurrahman Wahid atau lebih sering disapa “Gus Dur”. Ia adalah salah satu tokoh intelektual yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pemikiran di Indonesia. Salah satu tokoh reformis, pemikir Islam kontemporer yang sering dikategorikan sebagai pemikir yang kontroversial, *nyeleneh*, cuek dan acuh. Ia bahkan dituduh sekuler, penghianat umat dan tidak membela kepentingan umat Islam.⁵ Ia juga aktif dalam persoalan kasus pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) yang ada di Indonesia di masa pemerintahan Orde Baru. Karena sikapnya yang pluralis dan toleran dalam berbagai ungkapan dan karyanya, termasuk dengan umat agama lain, ia dianggap sebagai orang yang memiliki jiwa kemanusiaan yang tinggi.

Sikap humanis Abdurrahman Wahid disandarkan pada pemahaman yang kuat terhadap Islam. Baginya, rasionalisasi dan pendirian dengan cara usaha rasional yang terus menerus, Islam akan lebih dari sekedar mampu untuk menghadapi tantangan modernitas. Humanisme Abdurrahman Wahid adalah humanisme yang berkaitan dengan ajaran Islam tentang toleransi dan

⁴ Lihat Kuntowijoyo, “Muslim Tanpa Masjid”, dalam *Ilmu Sosial Profetik* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 366.

⁵ Ulil Absar Abdalah, “Kiai Mbeling Jadi Presiden”, *Tempo*, 31 Oktober 1999, hlm. 13.

keharmonisan.⁶ Pandangan Abdurrahman Wahid yang pluralis tersebut tercermin halus dalam berbagai karya-karyanya. Keluasan visi serta keterbukaan sikap merupakan salah satu segi dari pandangan pluralistiknya, yang ditunjukkan dengan sikap terbuka terhadap mereka yang memiliki pemikiran dengan latar belakang yang berbeda-beda.

Humanisme merupakan basis dari sikap pluralisme Abdurrahman Wahid, yang mana dengan sikap humanis tersebut, ia menggagas banyak pemikiran yang tidak menyerang ataupun mendiskreditkan kelompok masyarakat lain. Aspek pemikiran humanis ini diturunkan pada banyak istilah penting, yakni jaminan kebebasan beragama, budaya demokrasi dan perlindungan terhadap kalangan minoritas. Pemikiran humanisme Abdurrahman Wahid ini juga dianggap penting, karena ini merupakan sikap otokritik terhadap masyarakat Islam yang puritan. Karena itu, sikap anti kekerasan dan menghargai setiap manusia merupakan nilai dasar yang harus dikembangkan dalam beragama maupun bernegara.

Abdurrahman Wahid sangat menekankan pentingnya humanisme dalam agama, khususnya Islam. Ia meyakini muslim mempunyai kewajiban terhadap agama sekaligus sebagai warga negara untuk memajukan kesejahteraan masyarakat. Namun baginya ada kesalahpahaman antara masyarakat Islam dan birokrat negara yang itu berdampak pada kondisi

⁶ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholis Majid, Djohan Efendi, Ahmad Wahid dan Abdurrahman Wahid* (Jakarta: Paramadina-Pustaka Antara, 1999), hlm. 407.

agama, sosial dan politik.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa ia tidak pernah melepaskan pemikirannya dengan agama, karena ia meyakini setiap agama mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada sesama manusia.

Menurut Abdurrahman Wahid, dalam konteks bernegara di Indonesia yang multikultural, khususnya hukum Islam harus direduksi sampai pada tingkat yang memungkinkan, agar dapat menjadi pedoman bersama dan tidak mengancam eksistensi umat agama lain. Sehingga dalam konteks ini hukum Islam tidak akan kehilangan aspek sosialnya, yakni sebagai *rahmatan li al-lam n.*⁸ Selain itu, Abdurrahman Wahid juga tidak sepakat mengenai pemikiran tentang pembentukan negara Islam. Karena hal tersebut akan membawa Islam pada hal yang sempit dan menjadikan agama sebagai alat legitimasi kekuasaan negara.⁹ Baginya, agama adalah ikatan individu yang menjadi landasan tiap-tiap manusia dalam melangsungkan hidupnya. Abdurrahman Wahid mengerti benar kenyataan Negara Indonesia yang multiagama dan multikultural. Sebab itulah gagasannya selalu diterima oleh banyak pihak sehingga tidak hanya mewakili agamanya sendiri dan merugikan pihak agama lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini hendak membahas masalah tersebut dalam penelitian yang berjudul: “Humanisme Reigius Abdurrahman Wahid”. Diharapkan dalam penelitian ini dapat

⁷ Lihat Abdurrahman Wahid, *Mengurai Hubungan Agama dan Negara* (Jakarta: Grasindo, 1999), hlm. 123.

⁸ Lihat Abdurrahman Wahid, *Membangun Demokrasi* (Bandung: Rosda Karya, 1998), hlm. 126.

⁹ Lihat Abdurrahman Wahid, *Mengurai Hubungan Agama dan Negara*, hlm. 125.

menambah literatur mengenai paham Humanisme Religius dalam khazanah keilmuan Islam.

B. Rumusan Masalah

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas, pembahasan akan dibatasi dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Humanisme Religius Abdurrahman Wahid?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Humanisme Abdurrahman Wahid dalam konteks persoalan Hak Asasi Manusia (HAM) di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran Humanisme Abdurrahman Wahid.
2. Untuk mengetahui bagaimana relevansi pemikiran Humanisme Religius Abdurrahman Wahid dalam konteks persoalan Hak Asasi Manusia (HAM) di Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengetahuan penulis, sudah cukup banyak pemikir yang mengkaji tentang Abdurrahman Wahid dan tidak sedikit karya ilmiah baik buku maupun makalah yang telah dilahirkan. Adapun penelitian yang telah penulis temukan yaitu :

1. Buku berjudul *Ijtihad Politik Gus Dur* karya Munawar Ahmad. Buku ini adalah analisi mengenai pemikiran Abdurrahman Wahid dalam persoalan politik.
2. Buku berjudul *Gus Dur, NU dan Masyarakat Sipil* ditulis oleh Andree Douglas (dkk). Buku ini membahas mengenai kepemimpinan Abdurrahman Wahid Dalam organisasi NU, perannya dalam Masyarakat dan juga dalam perpolitikan Indonesia.
3. Skripsi yang membahas mengenai pemikiran Abdurrahman Wahid adalah *Gagasan Humanisme (Studi Komparasi Pemikiran Soejatmoko dan Abdurrahman Wahid)* karya Muhajirin Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. Skripsi ini membahas mengenai study komparasi pandangan Abdurrahman Wahid dan Soejatmoko tentang humanisme. Sedangkan penulis mengkrucutkan penelitian ini pada ranah Humanisme Religius.
4. Skripsi yang berjudul *Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Hak Asasi Manusia di Indonesia* karya Isnawati mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini membahas mengenai bagaimana pemikiran Abdurrahman Wahid mengenai persoalan Hak Asasi Manusia (HAM) di Indonesia dalam konteks sejarah. Hasil dari skripsi ini semnencakup beberapa pandangan dan juga tindakan Abdurrahman Wahid dalam persoalan HAM di Indonesia. Bedanya skripsi ini dengan penelitian ini adalah mengenai pisau analisi

yang akan digunakan oleh peneliti. Penulis akan meneliti persoalan Humanisme Abdurrahman Wahid menggunakan analisa filosofis.

5. Skripsi berjudul *Studi Komparasi Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara dan KH Abdurrahman Wahid* karya Ririn Karina mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini membahas mengenai pemikiran Humanisme Abdurrahman Wahid dan Ki Hajar Dewantara dalam konteks pendidikan.

Dari sejumlah tulisan yang ada, penulis belum menemukan tulisan yang mencoba untuk mengangkat pemikiran Humanisme Religius dalam pandangan Abdurrahman Wahid dan relevansinya dalam kontek Hak Asasi Manusia (HAM) di Indonesia.

E. Kerangka Teori

Humanisme berasal dari bahasa latin *humanus* yang berarti kemanusiaan. Dalam bahasa Yunani disebut *paideia* yang berarti kebudayaan.¹⁰ Jadi humanisme dapat diartikan sebagai kesetiaan kepada manusia atau kebudayaan. Pada awalnya humanisme memiliki tema pokok, yakni menentang dogma gereja. Namun, kebebasan yang di wacanakan bukanlah kebebasan absolut atau sebagai antitesis mengenai determinisme agama pada Abad Pertengahan, melainkan kebebasan yang di perjuangkan

¹⁰ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia melalui Filsafat* (Bandung: Rosda Karya, 2000), hlm. 27.

adalah kebebasan karakter manusiawi. Karena sesungguhnya kebebasan itu ada serta perlu dipertahankan dan diekspresikan.¹¹

Secara umum, humanisme berarti martabat (*dignity*) dan nilai (*value*) dari setiap manusia, dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (*fisik atau non-fisik*) secara penuh: suatu sikap yang diarahkan pada humanitarianisme.¹² Salah satu tokoh Islam yang menggagas mengenai Humanisme religius adalah Ali Syariati. Ali Syariati menganggap bahwa humanisme adalah filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia.¹³ Ali Syariati adalah salah satu tokoh Islam yang melalui beberapa karyanya memberikan perhatian khusus pada persoalan humanisme. Ia berpandangan bahwa tradisi filsafat barat dan agama memiliki bangunan epistemologi masing-masing. Setidaknya ada empat kelompok yang memiliki gagasan tersendiri mengenai humanisme, yakni Liberalisme Barat, Marxisme,¹⁴ Eksistensialisme dan agama.¹⁵ Dalam beberapa bukunya Ali Syariati banyak mengkritik pandangan Liberalisme Barat yang menempatkan manusia sebagai

¹¹ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia melalui Filsafat*, hlm. 41.

¹² Franz Magnis Suseno, "Antara Humanisme Religius dan Sekuler: Menuju Humanisme Universal" dalam Abu Hatin (ed.), *Islam dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal* (Yogyakarta: IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 210.

¹³ Ali Syariati, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*, hlm. 39.

¹⁴ Merupakan satu kajian sosialisme moral. Secara teoritis adalah paham yang ide dasarnya dikembangkan oleh Karl Marx, seorang intelektual yang berasal dari Jerman. Gagasan humanisnya adalah mewujudkan masyarakat tanpa kelas dengan jalan perebutan kendali (*negasi*) oleh kelas pekerja (*proletar*) pada kelas pemilik modal yang mendominasi (*borjuis*) yang akhirnya membentuk masyarakat Sosialis Komunis. Lihat, Wright Mills, *Kaum Marxis*, Terj: Imam Mutaqien (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 23.

¹⁵ Ali Syariati, *Humanisme antara Islam dan Madzhab Barat*, hlm. 39.

makhluk mekanis. Lebih parah lagi kaum Marxis yang mencoba melepaskan diri dari pandangan liberal, justru lebih terjebak dalam dunia mekanis gaya baru yang juga membelenggu. Ali Syariati juga mengkritik kerancuan-kerancuan Humanisme Jean Paul Sartre¹⁶.

Bagi Ali Syariati, humanisme adalah ungkapan dari sekumpulan nilai *ilāhiyah* yang ada dalam diri manusia. Hal itu merupakan petunjuk agama dalam kebudayaan dan moral manusia, yang tidak dapat dibuktikan oleh ideologi-ideologi modern akibat pengingkaran mereka terhadap agama. Pada kenyataannya, pandangan para filosof yang anti terhadap agama tersebut ternyata sedikit demi sedikit membelenggu manusia dengan sedikit fanatisme baru yang materialistik.¹⁷ Karena, bagi Ali Syariati humanisme bukanlah suatu nilai yang berada di luar agama, melainkan sari dari ajaran agama, termasuk agama Islam.

Dalam tulisan Ali Syariati yang berjudul “Humanisme: Tarik Menarik antara Islam dan Madzhab Barat”, dalam buku *Tarik Menarik Antara Islam dan Marxisme*, ia menganggap bahwa salah satu dari Islam dan marxisme harus musnah. Karena kaidah (*world-view*) prinsip dan tujuan idealnya

¹⁶ Seorang tokoh Filsafat Eksistensialisme. Bukunya yang terkenal berjudul: *Eksistensialisme dan Humanisme*. Menurut dia eksistensialisme tidaklah teori ateis (Anti Tuhan), karena ia tidak berusaha membuat tesis mengenai tidak adanya Tuhan. Menurut dia eksistensialisme adalah suatu ideologi dimana kebebasan manusia terbatas oleh manusia lainnya, yang itu memerlukan sikap humanis. Lihat. Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme* terj. Yudi Murtanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

¹⁷ Ali Syariati, *Humanisme antara Islam dan Madzhab Barat*, hlm. 119.

berbeda dan tidak dapat disatukan antara Islam dan Marxisme.¹⁸ Memiliki pertentangan dalam semua sektor. Islam membangun manusia lewat dimensi spiritual (*ilāhiyah*), sedangkan Marxisme mengajarkan segala macam pandangan dunianya dengan perpijak pada kaidah materialistik.¹⁹ Marxisme itulah yang menurutnya justru menjebak manusia itu sendiri kedalam kondisi mekanis gaya baru sebagaimana paham Liberalisme Barat.

Teori Humanisme *ilāhiyah* dipusatkan pada asas tauhid dan anggapan bahwa manusia adalah penjaga atau wakil tuhan di bumi (*kholifahtullah fi al-ard*), menganggap manusia -pada tingkat analisis- sebagai “tanah” lalu di naikkan -pada tingkat terpuji- dari tanah menuju ke Tuhan (*Allah*), dengan nilai-nilai metafisisnya yang mutlak. Islam menempatkan manusia di “alam ketauhidan”, yang di dalamnya Allah, manusia dan alam, berada dalam keserasian dan memiliki makna. Islam memberikan prinsip metafisik pada manusia yakni “tanggung jawab kemanusiaan” lalu mengisi esensi perwujudan manusia dengan akal dan cinta.²⁰

¹⁸ Konsep humanisme sekuler marxisme ini masih juga menggunakan pandangan kaum liberal yang masih merupakan warisan politik peradaban barat. Mereka menekankan tingginya nilai pribadi individu dan hak tiap individu, dan itu semua perlu diakomodasikan dalam Undang-Undang yang rasional dan dapat dimengerti, dan itu juga berlaku bagi penguasa. Mereka memandang manusia sebagai barometer segala hal; baik buruknya segala hal dinilai dari pengaruhnya terhadap manusia; institusi dan masyarakat dinilai berdasarkan apa yang menjadi tujuannya dan apa manfaatnya bagi manusia. Kaum liberal meyakini adanya cara yang rasional untuk memperoleh pengetahuan, dan bahwa nalar yang substantif pada diri individu, yang digunakan secara bebas, akan memberikan jalan keluar. Perhatian mereka terhadap pemerintah dan penentangan mereka pada kekerasan harus dipahami dalam nilai tersebut. Lihat, Wright Mills, *Kaum Marxis*, terj. Imam Mutaqien, hlm. 16.

¹⁹ Ali Syariati, *Humanisme antara Islam dan Madzhab Barat*, hlm. 125.

²⁰ Ali Syariati, *Humanisme antara Islam dan Madzhab Barat*, hlm. 126-127.

Perbedaan mengenai pandangan Humanisme Marxis dan Humanisme Ilahiyah Ali Syariati memang cukup jauh. Namun keduanya memiliki tujuan yang sama yakni menjadi negasi atas Kapitalisme dan Industrialisme Barat yang terlalu banyak mengeksploitasi sumber daya manusia dan alam. Perbedaan yang paling kentara dari keduanya adalah adanya unsur ketuhanan dalam pandangan Humanisme *Ilāhiyah* Ali Syariati.

F. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini diperlukan metode-metode tertentu agar yang diuraikan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis yaitu dengan menetapkan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan pendekatan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang didasarkan atas penelusuran literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Literatur tidak hanya terbatas pada buku-buku saja, tetapi dapat dari berbagai sumber lain seperti jurnal, artikel, buletin, majalah dan dokumen-dokumen lain yang relevan dengan objek penelitian ini.

1. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek informasi

yang dicari. Sumber data primer dalam penelitian ini yang terkait konsep Humanisme yaitu buku *Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* ditulis oleh Greg Barton.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, dari para peneliti yang berhubungan dengan obyek penelitian skripsi ini. Data sekunder diperoleh dari buku-buku umum atau literatur yang dianggap relevan seperti. Buku *Gus Dur Sang Humanis dan Humoris* karya Abdullah Faisol. Buku *Ijtihad Politik Gus Dur* karya Munawar Ahmad, serta referensi lainnya yang mendukung tema pokok skripsi ini.

c. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian skripsi ini, teknik pengumpulan data adalah dengan membaca literatur dan memilah-milah data-data primer dan sekunder. Kemudian melakukan verifikasi terhadap bagian-bagian literatur yang dapat dianalisis. Verifikasi ini dibutuhkan agar tidak ada pelebaran dalam aspek pembahasan dari obyek yang diteliti.

d. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini metode pengolahan data yang dipakai adalah metode deskriptif analitis filosofis, yaitu suatu analisa yang berangkat dari mendeskripsikan Humanisme Religius Abdurrahman Wahid, menginterpretasi, menganalisa secara kritis agar dapat melihat makna, nilai dan maksud yang dikehendaki dalam konsep tersebut, serta memberi

kesimpulan, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang signifikan. Adapun dalam menganalisa data pada penelitian ini menggunakan analisa filosofis.

2. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan penelitian skripsi ini dan agar lebih terarah dalam pembahasannya maka penyusun membuat sistematika sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang menjelaskan tentang arti penting dari penelitian yang dilakukan. Selain pendahuluan, Bab ini juga meliputi rumusan masalah, tujuan dan arti penting penelitian, studi kepustakaan, kerangka teoritik dan metode penelitian yang digunakan dalam menyusun skripsi ini.

Bab kedua fokus pada pembahasan riwayat hidup tokoh dan historisitas yang melingkupi pemikirannya yang dibahas dalam penelitian ini. Selain itu, juga membahas karya-karya dari tokoh yang diteliti.

Bab ketiga berisi tentang asal-usul sejarah dan juga berkembangnya paham Humanisme. Bab ini juga membahas mengenai bagaimana relasi paham Humanisme dengan agama, khususnya agama Islam.

Bab keempat adalah inti dari skripsi ini yang berisi tentang pemikiran Abdurrahman Wahid mengenai Humanisme Religius. Dalam bab ini dibahas tentang peran ketokohan Abdurrahman Wahid dalam wacana Humanisme dan relevansinya dalam konteks persoalan Hak Asasi Manusia (HAM) di Indonesia dan juga tambahan peneliti berisikan pandangan penulis tentang Humanisme dan HAM.

Bab kelima merupakan penyimpulan uraian diatas dalam bentuk penutup. Isi dari bab ini berupa kesimpulan dan saran dari penulis berdasarkan pada hasil pembahasan yang dilakukan selama proses awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah melalui beberapa penjelasan dan analisa mengenai Humanisme Religius Abdurrahman Wahid, penulis dapat menyingkat beberapa poin kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, pemikiran Abdurrahman Wahid tidak pernah lepas dari keislaman, keindonesiaan dan juga kemanusiaan atau Humanisme. Pemikiran Humanisme Abdurrahman Wahid tampak pada soal pribumisasi Islam, demokrasi dan Hak Asasi Manusia (HAM). Humanisme Abdurrahman Wahid bukan humanisme sekuler dan berpijak pada antroposentrisme, melainkan humanisme yang berpijak pada spirit teosentrisme. Pemahaman yang luas akan keislaman dan juga keindonesiaan tersebut yang membentuk pemikiran Humanisme Abdurrahman Wahid.

Sejak remaja Abdurrahman Wahid tidak hanya belajar mengenai keislaman, namun juga pemikiran-pemikiran dan juga sastra Eropa Klasik. Sebagai putra seorang politisi di Indonesia, dia juga belajar banyak mengenai keindonesiaan, baik sejarahnya maupun sifat-sifat dan karakternya. Jadi, setiap pemikiran dan juga gagasannya lebih merupakan cermin dari apa yang telah dia pelajari dan diterapkan untuk tranformasi sosial di Indonesia.

Humanisme Abdurrahman Wahid bersifat teosentri yang berpijak pada Islam sebagai *rahmatan l al-‘ lam n*. Prinsip dasarnya adalah manusia sebagai khalifah di bumi. Untuk itu manusia harus senantiasa berbuat baik untuk

sesamanya makhluk. Dari situ kemudian, muncul apa yang disebut Abdurrahman Wahid sebagai solidaritas sosial untuk sesama manusia. Manusia yang lebih mampu baik secara ekonomi maupun keilmuan harus mau berbagi dengan mereka yang masih kekurangan. Semua itu harus dilakukan dalam rangka memenuhi perintah Allah.

Kedua, bagi Abdurrahman Wahid, masyarakat Muslim yang baik adalah masyarakat yang mampu mewujudkan kesejahteraan dan juga keadilan. Hal ini akan sesuai dengan sila ke lima Pancasila yakni keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Keadilan tanpa kesejahteraan hanya akan menjadi omong kosong belakang, sedangkan kesejahteraan tanpa keadilan akan menjadikan sebuah masyarakat yang “kering”, yakni masyarakat yang tidak berperikemanusiaan dan perikeadilan. Keadilan HAM harus di tegakkan. Hal itu didasarkan pada ketentuan fiqh atau hukum Islam yang diikuti oleh umat Islam. Dengan begitu keadilan HAM yang diwacanakan memiliki landasan moral dan spiritual yang kokoh.

Relevansi keadilan HAM di Indonesia adalah dengan mewujudkan demokrasi yang sesungguhnya. Masa depan negara dan seluruh kekayaan alamnya haruslah menjadi hak setiap warga negara. Demokrasi mengakui pendapat matoritas, namun dalam keadaan bangsa Indonesia yang multikultural, tidak dapat dibenarkan jika pendapat atau keputusan mayoritas itu membelenggu kaum minoritas.

Bagi Abdurrahman Wahid, penegakan HAM harus memiliki kerangka makro yang luas jangkauannya. Yakni dari sisi paling mendasar yang paling

dibutuhkan oleh manusia. Kemudian dikerucutkan menjadi landasan yang bersifat kritis dan terbuka. Dalam hal itu pula diperlukan pengawasan hukum yang ketat agar tidak mudah digoyahkan oleh ego pribadi dan kepentingan mayoritas yang bertentangan dengan HAM.

B. Saran

Pemikiran Abdurrahman Wahid banyak dikaji oleh para sarjana dan juga ilmuwan baik di Indonesia maupun di luar negeri. Ia adalah orang yang dijuluki sebagai bapak bangsa oleh karena idenya mengenai keindonesiaan. Namun sampai hari ini, belum begitu banyak dijadikan sebagai dasar untuk membuat kebijakan di Indonesia. Kebijakan mengenai tatanan sosial dan juga pendidikan masih banyak yang hanya berdasarkan pada kepentingan politik golongan saja. Hal ini memperlihatkan kurang dikuasainya pemikiran Abdurrahman Wahid oleh para pemimpin di Indonesia. Dari situ diperlukan sebuah penyebaran yang masif mengenai ide dan juga gagasan Abdurrahman Wahid, baik itu sebagai kritik kepada pemerintah maupun sebagai langkah edukasi kepada seluruh generasi bangsa.

Abdurrahman Wahid dikenal sebagai manusia yang sederhana dan tulus dalam menjalani hidupnya. Pemikirannya juga merupakan bentuk cerminan dari apa yang telah dia pelajari dari sejarah kemerdekaan bangsa Indonesia. Dia termasuk salah satu dari intelektual Indonesia yang mengisi dan melanjutkan kemerdekaan Indonesia. Pemikiran Abdurrahman Wahid perlu dipelajari oleh generasi hari ini untuk mengisi dan melanjutkan cita-cita kemerdekaan yang sudah dibangun oleh *founding fathers* kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: Rosda Karya, 2000.
- Barker, Chris. *Cultural Studies*, terj. Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011.
- Barton, Greg. *Gagasan Islam Libral di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholis Majid, Djohan Efendi, Ahmad Wahid dan Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Paramadina-Pustaka, 1999.
- Barton, Greg. *Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta; LKiS, 2003.
- Boisard, Marcel. A. *Humanisme dalam Islam*, terj. H. M. Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Blackburn, Simon. *Kamus Filsafat*. terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Dakhiri M. Hanif, *41 Warisan Kebesaran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS, 2010
- Dhofir, Zamachsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Fachrudin, Achmad. *Abdurrahman Wahid: Dari Pesantren ke Istana Negara*. Jakarta: Yayasan GAS, 1999.
- Faillard, Andre. *NU: Vis-avis Negara, Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*, terj. Lesmana, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Felly, Greg dan Greg Berton (ed.). *Tradisional Radikal: Persinggungan NU-Negara*, Yogyakarta: LKiS, 1997.
- Ghofur, Abdul. *Demokrasi dan Prospek Hukum di Indonesia: Studi atas Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Hardiman, Budi. *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia, 2004.

- Hidya Djaya, Thomas. *Humanisme dan Skolastisme: Sebuah Debat*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Iskandar, Muhaimin. *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Koesoma, A. Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* Jakarta: Grasindo, 2007.
- Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid*. Bandung: Mizan, 2001.
- Lavine, T.Z. *Petualangan Filsafat dari Sokrates ke Sartre*, terj. Andi Iswanto dan Dedy Andrian Utama. Yogyakarta: Jendela, 2002.
- Maimun dkk. *Studi Tokoh, Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Malik, D. Djamaludin dan Idi Subandi Ibrahim. *Zaman Baru Islam Indonesia*. Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998.
- Mils, C. Wrig. *Kaum Marxis*. terj. Imam Mutaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Munir. Miftahul, *Filsafat Kahlil Gibran: Humanisme Teistik*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Salleh, Kamarudin. "Gus Dur dan Pemikiran Liberalisme". *International Journal of Islamic Studies*. Vol. 1, No.2 dalam www.journalarraniry.com (diakses 24 Februari 2018).
- Sartre, Jean Paul. *Eksistensialisme dan Humanisme*. terj. Yudhi Murtanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Syariati, Ali. *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*. terj. Afif Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- *Kritik Islam atas Marxisme dan Sesat Pikir Barat Lainnya*. terj. Husni Anis Al-Habsyi. Bandung: Mizan, 1883.
- Van Bruinessen, Martin. *NU: Tradisi Relasi-relasi Kuasa dan Pencarian Wacana Baru*, Yogyakarta: LKiS, 1997.
- Wahid, Abdurrahman. *Membangun Demokrasi*. Bandung: Rosda Karya, 1998.

-, *Islamku, Islam Anda dan Islam Kita: Agama, Masyarakat, Negara dan Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
-, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: The Wahid Institute, 2007.
-, *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah*. Yogyakarta: LKiS, 1997.
-, *Mengurai Hubungan Agama dan Negara*. Jakarta: Grasindo, 1999.
-, *Prisma Pemikiran Gusdur*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
-, *Melawan Melalui Lelucon*. Kumpulan Kolom Abdurrahman Wahid di Tempo Jakarta; Tempo, 2000.
- Wiguna. Guntur, *Koleksi Humor Gus Dur*. Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Zubair dkk. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.





A. Data Pribadi

Nama : Muhammad Arwani
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 12 Desember 1993
Alamat Asal : Dsn. Krajan Rt.02/01, Tegalsari, Banyuwangi, Jawa Timur
Alamat Tinggal : Sorowajan, Banguntapan, Bantul
E-mail : -
No. Hp : 085257119811

B. Latar Belakang Pendidikan Formal

Jenjang	Nama Sekolah	Tahun
SD	MI Miftahul Hidayah Tegalsari	2001-2007
SMP	MTs Salafiyah Tegalsari	2007-2009
SMA	MA Ma'aruf NU Kota Blitar	2009-2012